

**EVALUASI PROGRAM SEKOLAH LANSIA ANGGREK DI KECAMATAN
JONGGAT KABUPATEN LOMBOK TENGAH
NUSA TENGGARA BARAT**

Ermy Setiani^{1*}, Lalu Sulaiman², Sismulyanto³

¹⁻³Program Studi Magister Administrasi Kesehatan, Universitas Qamarul Huda
Badaruddin Bagu

Email Korespondensi: ermysetiani@gmail.com

Disubmit: 21 Februari 2025

Diterima: 22 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i11.19737>

ABSTRACT

This study evaluates the implementation of the Anggrek Elderly School Program in Jonggat District, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara. The program aims to improve the quality of life of the elderly through informal education that promotes a healthy, independent, active, productive, and dignified lifestyle. The study employs a qualitative descriptive approach through interviews, observations, and documentation. The evaluation is conducted based on the dimensions of context, input, process, and output. Findings indicate that the program's conceptual foundation aligns with Indonesia's national initiative for Elderly-Friendly Communities. However, inconsistent understanding among program managers and a lack of local commitment reduce its effectiveness. In the input aspect, management support from BKKBN is significant, but limited coordination and reliance on the provincial team hinder local capacity development. Other challenges include inadequate facilities and the limited competencies of program administrators. In the process aspect, the formation and preparation stages are not yet optimal, particularly in curriculum development and coordination with local partners. Nevertheless, the implementation stage is relatively well-executed due to participants' enthusiasm, despite challenges such as an excessive number of students and inadequate facilities. Monitoring and reporting through the Golantang application need improvement to provide concrete solutions to existing issues. In the output aspect, the program has successfully improved participants' quality of life, as reflected in enhanced health status and learning achievements. A participant attendance rate of 80% demonstrates high enthusiasm; however, the learning environment is hindered by overcrowding and limited classroom space. Not all participants can yet be categorized as resilient elderly individuals due to the limited learning duration and the absence of an advanced education level. To enhance program success, better coordination between district and sub-district administrators is necessary, along with optimizing the curriculum to meet local needs, improving human resource competencies, and providing more comfortable and adequate learning facilities. Additionally, there is a need for stronger support from local partners and more active community involvement to ensure the program's sustainability.

Keywords: Program Evaluation; Elderly School, Informal Education, Quality of Life, Resilient Elderly

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan Program Sekolah Lansia Anggrek di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendidikan informal yang mendorong gaya hidup sehat, mandiri, aktif, produktif, dan bermartabat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Evaluasi dilakukan berdasarkan dimensi konteks, input, proses, dan *output*. Menunjukkan bahwa dasar konseptual program sejalan dengan inisiatif nasional Indonesia Ramah Lansia. Namun, pemahaman yang tidak merata di kalangan pengelola dan kurangnya komitmen lokal mengurangi efektivitas program. Pada aspek input, dukungan manajemen dari BKKBN cukup signifikan, tetapi keterbatasan koordinasi dan ketergantungan pada tim provinsi membatasi pengembangan kapasitas lokal. Tantangan lain meliputi keterbatasan fasilitas dan kompetensi pengelola program. Pada aspek proses, tahap pembentukan dan persiapan belum optimal, terutama dalam pengembangan kurikulum dan koordinasi dengan mitra lokal. Meskipun demikian, tahap pelaksanaan berjalan cukup baik berkat antusiasme peserta, meskipun dihadapkan pada kendala jumlah siswa yang terlalu banyak dan fasilitas yang kurang memadai. Proses pengawasan dan pelaporan melalui aplikasi Golantang perlu ditingkatkan agar dapat memberikan solusi konkret terhadap kendala yang ada. Pada aspek *output*, program berhasil meningkatkan kualitas hidup peserta, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan status kesehatan dan capaian pembelajaran. Tingkat kehadiran peserta yang mencapai 80% mencerminkan antusiasme yang tinggi, tetapi suasana belajar terhambat oleh jumlah siswa yang terlalu besar dan keterbatasan ruang belajar. Belum semua peserta dapat dikategorikan sebagai lansia tangguh, karena waktu pembelajaran yang terbatas dan belum adanya jenjang pendidikan lanjutan. Untuk meningkatkan keberhasilan program, diperlukan peningkatan koordinasi antara pengelola di tingkat kabupaten dan kecamatan, optimalisasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, dan penyediaan sarana pembelajaran yang lebih nyaman dan memadai. Selain itu, implikasi perlu adanya penguatan dukungan dari mitra lokal dan pelibatan komunitas secara lebih aktif untuk keberlanjutan program.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Sekolah Lansia, Pendidikan Formal, Kualitas Hidup, Lansia Tangguh.

PENDAHULUAN

Penduduk dunia kini mulai berumur panjang. Setiap negara di dunia menghadapi penambahan yang cepat pada kelompok penduduk lanjut usia, baik dari sisi jumlah maupun proporsi. Berubahnya komposisi penduduk dunia dengan membesarnya penduduk lansia ini disebut juga dengan penuaan penduduk (*ageing population*) (Festy W, 2018). Badan pusat Statistik (BPS) memproyeksikan bonus demografi

Indonesia akan terus meningkat dan akan mencapai puncaknya pada tahun 2035. Bonus demografi adalah keadaan saat jumlah penduduk produktif atau angkatan kerja berusia 15-64 tahun lebih besar dibandingkan usia non produktif, 0-14 tahun dan diatas 64 tahun. Selain memproyeksikan bonus demografi, BPS juga mengalkulasikan ratio ketergantungan atau *dependency ratio*, yakni perbandingan antar

banyaknya usia nonproduktif dengan banyaknya penduduk usia produktif. Melalui program Sensus Penduduk 2020, BPS menghitung rasio ketergantungan mencapai 44,33 % (BPS, 2023)

Jika dilihat dari proyeksi trennya, penambahan jumlah penduduk usia produktif berkisar 2-4 juta penduduk setiap lima tahun sekali dan begitu juga dengan proyeksi rasio ketergantungannya juga naik 1-2 % tiap lima tahun sekali, dan proyeksi angka ketergantungan akan naik cukup tinggi di tahun 2050 yang mencapai 54,13%, karena pada saat yang sama angka ketergantungan mengalami peningkatan karena jumlah penduduk usia tua pun meningkat (BPS, 2023). Data BPS NTB tahun 2021, Piramida mengarah pada “penduduk berstruktur tua” (*ageing population*) atau transisi dari penduduk muda ke penduduk tua, yaitu suatu wilayah dengan proporsi penduduk 60 tahun ke atas melewati angka 7 persen. Pada tahun 2021 jumlah penduduk 60 tahun ke atas di NTB sebanyak 8,47 persen dari jumlah penduduk NTB (Kusnandar, 2021).

Berdasarkan Hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga tahun 2023, jumlah individu dalam keluarga menurut kelompok umur menunjukkan persentase jumlah individu usia di atas usia 60 tahun di Propinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 465.619 jiwa atau 9,1%. Sedangkan di Kabupaten Lombok Tengah sebanyak 98.078 jiwa atau 11,5 % dan Di Kecamatan Jonggat Sebesar 11.116 atau 10,55 % (BKKBN, 2021). Rasio Ketergantungan Lansia (*dependency ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penduduk lansia dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-59 tahun dikali 100. Rasio ketergantungan menilai tingkat ketergantungan secara ekonomi usia

lanjut usia (60+ tahun) yang harus ditanggung oleh usia produktif (15-59 tahun). Angka ketergantungan lansia di NTB tahun 2020 sebesar 13,23 persen (Kusnandar, 2021). Angka tersebut menunjukkan bahwa diantara 100 orang usia produktif atau usia 15- 59 tahun harus menanggung secara ekonomi sekitar 13 orang lansia. Menurut jenis kelamin, rasio ketergantungan lansia laki-laki mencapai 12,80 persen, lebih rendah dibandingkan rasio ketergantungan lansia perempuan yang sebesar 13,66 persen (Kusnandar, 2021).

Dengan meningkatnya populasi jumlah lansia yang terus bertambah dan tumbuh maka akan berdampak pada meningkatnya angka beban ketergantungan lansia. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan rasio ketergantungan secara ekonomi sebesar 53,35 %, ini berarti terdapat 53 penduduk dalam kelompok usia yang tidak bekerja untuk setiap 100 penduduk yang bekerja pada tahun 2045. Peningkatan jumlah penduduk lansia dapat menimbulkan konsekuensi kompleks jika tidak ditangani dengan cermat (Atisoerya, 2020). Di sisi lain, sistem kesehatan Indonesia saat ini masih menghadapi masalah penyakit menular dan gizi buruk serta peningkatan penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, hipertensi, diabetes dan lainnya yang umumnya juga ditemui pada lansia. Pemerintah perlu menguatkan sistem kesehatan dalam menghadapi masalah penuaan penduduk, termasuk di dalamnya sumber daya dan kemampuan fasilitas kesehatan dalam menyediakan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan lansia serta kelompok penduduk lainnya (Harsono, 2022).

Kebijakan *active ageing* (penuaan aktif) dan *healty ageing* (penuaan sehat) oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjadi

pegangan dari beberapa negara yang telah mengalami dan akan menghadapi penuaan penduduk. Kebijakan ini bertujuan untuk mempertahankan kebugaran dan kesehatan penduduk di hari tua dengan mempromosikan gaya hidup sehat, mengontrol perilaku kesehatan yang beresiko misalnya merokok, serta memfasilitasi perilaku hidup sehat seperti aktivitas fisik, gizi seimbang dan deteksi dini masalah kesehatan dalam masyarakat (Raharjo, 2022). Berbagai kebijakan untuk mewujudkan lansia yang SMART sudah ditetapkan termasuk kebijakan *International. Seven Dimension of Wellness* yang dikembangkan oleh *International Council on Active Ageing (ICAA)* yang intinya lansia perlu terus diintervensi (stimulasi) pada aspek spiritual, intelektual, vokasional/hobi, sosial, fisik/kesehatan, emosional, dan lingkungan (Raharjo, 2022).

Indonesia akan menghadapi tantangan khusus karena proses penuaan yang cepat. Indonesia harus mampu mengantisipasi dan menempatkan proses penuaan sebagai tantangan khusus karena terjadi pada situasi tingkat pendapatan yang relatif rendah. Atas dasar tersebut, dikembangkan berbagai kebijakan sebagai salah satu upaya komprehensif dari pemerintah agar lansia tidak menjadi beban, baik dalam keluarga maupun masyarakat tetapi dapat menggali potensinya (Raharjo, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan program pengembangan Sekolah Lansia di kelompok masyarakat yang diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan dalam merencanakan program Pembangunan Keluarga, dalam upaya meningkatkan pengembangan program kelanjutusiaan melalui pembentukan sekolah lansia di

seluruh Indonesia dalam mewujudkan lansia tangguh yang SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, dan Produktif) (BKKBN, 2021).

Beberapa penelitian tentang lansia baik itu tentang pemberdayaan lansia, kesehatan lansia, lansia SMART dan lansia tangguh serta Sekolah lansia, dimana dari penelitian penelitian tersebut menunjukkan rendahnya dukungan management, kepatuhan terhadap program, penerapan pelaksanaan yang kurang baik dan lain-lain. Oleh karena perlu dilakukan evaluasi terhadap implementasi program Sekolah Lansia ini, agar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup lansia serta keberlanjutan program di masa yang akan datang. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evaluasi program Sekolah Lansia Anggrek di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah ditinjau dari elemen input, elemen proses dan elemen *output*.

KAJIAN PUSTAKA

Lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas (UU NO 13 Tahun 1998). Penuaan merupakan proses alami yang tak terbandung yang dialami oleh mereka yang telah diberi umur panjang. Proses penuaan masih dapat mentahap lanjut dari perkimbalkan masalah fisik, biologis, spiritual dan sosial ekonomi. Inilah pentingnya perawatan inovatif lansia sangat perlu dilakukan (Raharjo, 2022).

Lanjut usia adalah fase kehidupan yang secara alami ditandai dengan perubahan serta penurunan kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Usia tua bukanlah sebuah penyakit, melainkan tahap lanjutan dari perjalanan hidup yang ditandai oleh menurunnya kemampuan tubuh

dalam beradaptasi dengan lingkungan (Ambardini, 2020)

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, kategori lansia dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu Lansia Muda dengan rentang usia 60- dibawah 70 tahun, Lansia Dewasa dengan rentang usia 70- dibawah 80 tahun dan Lansia Paripurna usia lebih atau sama dengan 80 tahun.

Pada masa dewasa akhir (lansia) perubahan fisik menjadi terlihat jelas. Kulit cenderung menjadi pucat, kehilangan elastisitas, berlipat dan berkerut. Pada wanita dan pria, terjadi perubahan warna rambut menjadi putih dan lebih tipis, serta terkadang tumbuh rambut-rambut baru di area tubuh yang baru seperti di dagu pada wanita dan di sekitar telinga pada pria. Orang lansia bisa menjadi lebih pendek dan terlihat lebih kecil karena tulang belakang mereka menjadi bengkok. Pada beberapa wanita lansia, penipisan tulang dapat menyebabkan wanita lansia memiliki punuk dibagian belakang leher (Raharjo, 2022).

Ada beberapa teori yang menjelaskan perubahan sosial yang terjadi pada saat seseorang menjadi lansia, diantaranya teori penarikan diri (*disengagement theory*), teori aktivitas (*activity theory*), dan teori perkembangan (*development theory*). Teori penarikan diri pertama kali dikemukakan oleh Cumming & Henry (1961, dalam Hardywinoto & Setiabudhi, 1999). Inti dari teori ini adalah lansia mengalami proses penuaan ketika mereka menarik diri dari lingkungan, menarik diri dari kegiatan terdahulu, dan dapat memusatkan diri pada persoalan dan mempersiapkan diri menghadapi kematiannya. Selain itu menurut teori ini lansia juga mengalami kehilangan peran sosial di lingkungannya (Raharjo, 2022).

Perubahan psikologis yang dialami lansia berkisar sekitar masalah memori. Lansia lebih mampu mengingat informasi yang telah lalu dibandingkan mengolah, memproses, dan mengambil informasi baru. Hal tersebut dikarenakan kapasitas memorinya menjadi lebih terbatas seiring dengan bertambahnya usia. Penurunan memori pada lansia juga lebih berpengaruh pada komponen memori deklaratif dibandingkan dengan memori semantic (Raharjo, 2022).

Sekolah Lansia adalah salah satu upaya pendidikan secara non formal yang dilakukan sepanjang hayat bagi lanjut usia. Sekolah Lansia adalah suatu program atau wadah yang sebagai upaya pemberian informasi, pelatihan, permainan edukatif tentang kesehatan, keagamaan dan sebagainya yang diperuntukkan untuk lanjut usia (Lansia) (BKKBN, 2021)

Program ini adalah program centre of excellence dari program BKKBN dimulai di tahun 2023 dan pertama kali dibentuk di Sekolah Lansia “ Anggrek “ di Dusun Bererong Desa Nyerot Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, Menjadi satu satunya Sekolah Lansia di Kabupaten Lombok Tengah dan hanya 2 (dua) sekolah lansia yg dibentuk oleh BKKBN se Nusa Tenggara Barat dari 174 sekolah lansia di Indonesia. Sekolah Lansia ini Merupakan wadah pendidikan non formal yang dilakukan sepanjang hayat (*long life education*) bagi lanjut usia sebagai upaya pemberian informasi, pelatihan tentang kesehatan, keagamaan, sosial budaya sehingga lansia dapat hidup bahagia sejahtera

Dalam hal ini program sekolah lansia diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan derajat

kesehatan masyarakat pada kelompok sekolah lansia dengan meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pelaksana dan pengelola kegiatan sekolah lansia melalui pendidikan dan pelatihan, dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan serta disediakan media, metode yang dapat menunjang program sekolah lansia ini agar tujuan dari sekolah lansia ini tercapai dengan baik. Untuk itu, evaluasi peran sekolah lansia ini sangat perlu dilakukan untuk mengevaluasi dan memperbaiki program agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (BKKBN, 2021).

Kualitas hidup menurut World Health Organization Quality Of Life atau WHOQOL dapat diartikan sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dimana dalam konteks budaya dan sistem nilai mereka memiliki suatu tujuan, harapan serta standar dalam hidup (WHO, 2018).

Lansia Tangguh adalah seseorang atau kelompok lansia yang mampu beradaptasi terhadap proses penuaan secara positif sehingga masa tua berkualitas dalam lingkungan yang nyaman, sehat secara fisik, sosial dan mental melalui siklus hidupnya aktif, produktif dan mandiri. meskipun telah berusia di atas 60 sampai 70 tahun lansia tetap produktif, tidak mudah memang menjadi seorang lansia tangguh, apalagi dengan keterbatasan aktivitas, cara berpikir, tingkat emosional dan intelegensi dan masalah pelik lainnya (Raharjo, 2022).

Untuk dapat mewujudkan lansia tangguh ada beberapa upaya yang bisa dilakukan yaitu tindakan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif sehingga lansia bisa tetap hidup sehat, mandiri, aktif dan proses yang disebut dengan proses menua sehat dan aktif. Ketangguhan

lansia dapat diukur melalui 7 indikator yaitu: dimensi spiritual, dimensi intelektual, dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi profesi vokasional dan dimensi lingkungan (Raharjo, 2022)

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Deskriptif Kualitatif dengan metode Explorasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya (Saleh Sirajuddin, 2017). Subjek penelitian dengan pemilihan informan sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, dengan memilih *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kasus yang informatif (*information-rich cases*) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumber daya studi (Saleh Sirajuddin, 2017).

Sumber data menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengolahan data dan analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, *display data*, verifikasi dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan memperpanjang pengamatan, triangulasi, dan *membercheck*.

HASIL PENELITIAN

Informan dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari kecamatan Jonggat sebanyak 7 orang, Mataram 1 orang dan Praya 1 orang. Informan tersebut terdiri dari peserta didik Sekolah Lansia Anggrek sebanyak 2 orang, kader dan pengelola sekolah lansia sebanyak 2 orang, ketua tim kerja balita anak dan ketahanan lansia 1 orang, Camat Jonggat, Kepala Dinas PPAPKB Lombok Tengah, Kepala Desa Nyerot

dan Kepala Puskesmas Puyung. Dari gambaran informan tersebut dapat disimpulkan semua partisipan atau informan sudah sesuai dengan kriteria kriteria yang dibutuhkan dalam evaluasi program sekolah lansia anggrek di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa tujuan program sekolah lansia ini sudah memberikan kesempatan kepada lansia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lansia yang mandiri, produktif, sehat untuk membentuk

lansia tangguh. Menurut Erwanto 2018 menyatakan bahwa sekolah lansia tidak hanya mengatasi masalah fisik saja atau masalah kesehatan saja, namun masalah psikososial, sosial dan spritual pada lansia (Erwanto, 2018). Tujuan dari program Sekolah Lansia Anggrek ini adalah untuk meningkatkan angka harapan hidup dan menciptakan lansia tangguh.

Elemen Input

Peneliti telah mengkaji lebih dalam melalui penelitian evaluasi program Sekolah Lansia Anggrek ditinjau dari elemen input, antara lain:

Dukungan Manajemen

Dukungan manajemen yang memuat konsep dasar program dengan penyelenggaraan sekolah lansia merupakan salah satu program ketahanan keluarga yang ada di BKKBN. Dukungan kebijakan pemerintah dalam hal ini dengan diterbitkannya Surat Keputusan Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor : 15/KEP.KSPK/F3/2024 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sekolah Lansia di Kelompok Bina Keluarga Lansia.

Berdasarkan Surat Keputusan tersebut maka menjadi dasar penyelenggaraan Sekolah Lansia dan menjadi payung hukum atau peraturan sebagai dasar bagi penyelenggara sekolah lansia di kelompok BKL sesuai tingkatan wilayah, serta menyamakan persepsi dalam penyelenggaraan sekolah lansia. Setelah itu BKKBN Provinsi NTB menerbitkan Surat Keputusan Kepala Perwakilan BKKBN NTB mengenai pembentukan sekolah lansia anggrek.

Kebijakan dan Dukungan Anggaran

Kebijakan dan dukungan anggaran yaitu dukungan manajemen berupa kebijakan dan anggaran program tentunya sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu program secara optimal untuk mencapai tujuan dari suatu program tersebut. Sekolah lansia sebagai suatu pusat pendidikan bagi kelompok lanjut usia yang bersifat nonformal sangat membutuhkan dukungan anggaran yang baik. Penyelenggaraan program sekolah lansia yang terpenuhi dari segi anggaran nya akan mempermudah dalam proses pembentukan, persiapan dan pelaksanaan nya.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dukungan anggaran yang ada di sekolah lansia anggrek ini hanya berasal dari BKKBN saja sebagai pihak pemangku kebijakan program tersebut. Kegiatan orientasi dan sosialisasi sangat penting dilakukan di awal perencanaan guna memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pengelola tingkat lokal dan pelaksana sekolah lansia di lapangan tentang proses pengelolaan yang baik terhadap suatu program yaitu dari tahap perencanaan, persiapan, pembentukan, pelaksanaan dan pengawasan

Koordinasi Lintas Sektor dan Mitra Kerja

Koordinasi lintas sektor dan mitra kerja yaitu semua lintas sektor dan *steackholder* yang terlibat harus mampu memahami konsep program serta telah mendapatkan sosialisasi tentang program ini, sehingga nantinya tercapai proses penggalangan kesepakatan yang baik guna mengetahui tugas, peran dan fungsi masing masing di program sekolah lansia. Dukungan manajemen dari semua pihak yang terlibat sangat menentukan implementasi program berjalan dengan optimal. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa keterlibatan lintas sektor dalam tahap awal persiapan dan perencanaan sekolah lansia anggrek ini masing kurang maksimal. Didukung dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa dukungan dari pengelola tingkat lokal yaitu hanya dari kecamatan balai penyuluh KB atau Petugas Keluarga Berencana (PKB), namun dari PKK kemudian dari Puskesmas kurang maksimal. Hasil ini tentunya disebabkan karena kurangnya koordinasi lintas sektor antara pengelola yang ada di tingkat kecamatan dan kabupaten.

Pengorganisasian

Pengorganisasian/struktur organisasi yang merupakan salah satu faktor input dalam suatu program yang mengacu pada peran dan pengaruh susunan, fungsi dan hubungan dalam suatu program atau organisasi terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program. Struktur organisasi menyediakan kerangka kerja yang mendukung bagaimana tugas dan peran tersebut dibagi, dikoordinasikan dan diintegrasikan untuk mendukung tujuan program

Struktur kepengurusan sekolah lansia anggrek ini memiliki tugas dan peran masing masing dalam pelaksanaan kegiatan yaitu :

1. Kepala Sekolah
 - a) Memimpin dan bertanggungjawab atas keberhasilan pelaksanaan sekolah lansia
 - b) Menyusun rencana kegiatan
 - c) Membagi tugas kepada masing masing pengurus sekoah lansia
 - d) Melakukan pembinaan kepada anggota kelompok
 - e) Mengisi kartu pendaftaran poktan pembinaan ketahanan keluarga BKL dan register pembinaan ketahanan keluarga BKL
 - f) Memantau kegiatan pencatatan dan pelaporan sekoah lansia
 - g) Melakukan kegiatan kemitraan
 - h) Menghubungi petugas untuk pembimbingan anggota di sekolah lansia
 - i) Melakukan pengembangan program untuk kegiatan di sekolah lansia
 - j) Melaporkan kegiatan sekolah lansia kepada penyuluh KB
2. Sekretaris
 - a) Menyelenggarakan kegiatan yang bersifat administratif dan pencatatan kegiatan sekolah lansia
 - b) Menyiapkan dan mengirimkan lembar pencatatan dan pelaporan sekolah lansia
 - c) Mendokumentasikan kegiatan sekolah lansia
 - d) Menyiapkan arsip arsip dan dokumen penting
3. Bendahara
 - a) Menyelenggarakan urusan kegiatan pelayanan keuangan sekolah lansia
 - b) Mencatat keluar masuk uang
 - c) Membantu kepala sekolah dalam kegiatan kemitraan
 - d) Membuat dan melaporkan keuangan kepada sekolah lansia

4. Kader

- a) Mengatur dan mengkoordinasikan kegiatan belajar mengajar
- b) Memastikan setiap siswa lansia mengetahui jadwal dan kegiatan yang akan dilaksanakan
- c) Menjadi penghubung antara pengajar, fasilitator dan siswa
- d) Mendorong peserta sekolah lansia untuk aktif berpartisipasi dalam semua kegiatan sekolah lansia dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi semua siswa
- e) Membantu dalam pendataan kehadiran siswa sekaligus mendistribusikan materi pembelajaran
- f) Menjadi pendengar yang baik bagi siswa sekolah lansia yang membutuhkan dukungan sekaligus mengarahkan siswa yang membutuhkan bantuan khusus ke pihak yang kompeten seperti konselor dll.

Berdasarkan struktur organisasi yang ada di sekolah lansia tersebut telah sesuai dengan pedoman atau petunjuk teknis pelaksanaan sekolah lansia anggrek di kelompok kegiatan bina keluarga lansia. Namun di dalam pengorganisasian dan penerapan tugas dan fungsi dari masing masing pengelola dan pengurus belum dilaksanakan dengan kurang maksimal, hasil ini didukung oleh hasil wawancara informan mendapatkan hasil bahwa didapat temuan masalah yaitu kurangnya koordinasi yang efektif antara lintas sektor terkait diantaranya DPPPAPPKB Kabupaten Lombok Tengah, Dinas Kesehatan dalam hal ini Puskesmas Puyung, Aparat Pemerintahan Desa dan Kecamatan dalam hal ini Camat Jonggat dan Penyuluh Keluarga Berencana (PKB).

Fasilitas

Fasilitas dalam Sekolah Lansia angrek ini mengacu pada sarana, prasarana dan perangkat pendukung yang disediakan untuk melaksanakan tugas, aktivitas atau program secara efisien dan efektif. Fasilitas ini mencakup semua yang digunakan untuk mendukung operasional program atau organisasi untuk mewujudkan keberhasilan program.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa fasilitas program dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana fisik yaitu ruang belajar/pertemuan bagi lansia masih belum memadai untuk mendukung implementasi sekolah lansia anggrek secara optimal. Berdasarkan hasil temuan ruang kelas atau tempat belajar peserta didik sekolah lansia ini terdiri dari 1 ruangan yang digunakan siswa TK yang sempit, ruangan terbuka di halaman yang tidak beratap, tidak tersedia meja dan kursi untuk belajar serta peserta didik duduk di karpet/tikar dengan lesehan.

Jika hujan kegiatan dilakukan di ruang kelas yang hanya berukuran 6x8 meter yang hanya cukup untuk siswa sebanyak 30 orang, sedangkan jumlah siswa di sekolah lansia ini mencapai 75 orang siswa. Keadaan ini tentunya membuat ketidaknyamanan bagi kelompok lanjut usia yang sedang menerima materi pembelajaran, kurang kondusif yang mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber.

Komitmen Individu

Komitmen individu di sekolah lansia anggrek baik dilihat dari siswa, pengelola tim pengajar dan kadernya, tapi kurang dari mitra kerja dan lintas sektor yang terkait dengan sekolah lansia ini, seperti PKK desa dan Kecamatan, aparat

pemerintah desa, dinas kesehatan lombok tengah dalam hal ini terkait dengan lokasi kegiatan sekolah lansia yang berada di wilayah kerja Puskesmas Puyung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil wawancara informan menghasilkan data bahwa komitmen dari siswa sangat bagus dan sangat antusias dan bersemangat mengikuti semua kegiatan pertemuan dan pembelajaran di sekolah lansia anggrek. Begitu juga dengan komitmen pelaksana dan pengelola juga baik, namun kurangnya penggalangan kesepakatan dalam proses awal penyelenggaraan sekolah lansia ini membuat koordinasi lintas sektor dan mitra kerja menjadi kurang maksimal.

Elemen Proses

Peneliti telah mengkaji lebih dalam melalui penelitian evaluasi program Sekolah Lansia Anggrek bagian selanjutnya ditinjau dari elemen proses, antara lain :

Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan dilakukan oleh Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) sebagai tenaga penggerak lini lapangan bersama Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPAPKB) Kabupaten Lombok tengah dan mitra kerja yang terkait. Pembentukan sekolah lansia anggrek ini karena adanya kelompok bina keluarga lansia sebagai centre of excellence dari program ketahanan lansia yang ada di BKKBN. Kegiatan pembentukan ini diawali dengan orientasi kemudian dilakukan pemetaan dan pendataan sasaran lansia di Dusun Bererong Desa Nyerot Kecamatan Jonggat.

Proses pembentukan sekolah lansia ini dimulai dengan melakukan kegiatan orientasi dan sosialisasi

bagi pengelola dan pengurus namun kurang maksimal karena ada tahapan tahapan dalam proses pembentukan sekolah ini yang kurang maksimal dilaksanakan diantaranya tahap sosialisasi dan orientasi yang harus dilakukan 2 (dua) kali di tahun 2022, namun hanya bisa dilakukan sekali saja karena adanya *recofusing* anggaran, kemudian tahap koordinasi pada tahap ini, proses pembentukan sekolah lansia dengan melakukan koordinasi program dengan semua lintas sektor yang terlibat dan dilakukan oleh BKKBN bersama PKB, mitra kerja dalam hal ini Dinas Kesehatan, Pemerintahan Desa, Kecamatan, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, kader dan tentunya DPPAPKB Lombok Tengah. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap ini telah dilakukan penggalangan kesepakatan, pemetaan wilayah dan *Brainstroming* dengan pemerintah setempat dalam penyampaian salah satu kontribusi yang dilakukan untuk penyehatan dan kemandirian lansia di wilayah setempat.

Tahap selanjutnya yaitu tahap penetapan pengurus dan pengelola, berdasarkan Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sekolah Lansia dalam Surat Keputusan Deputy Bidang Bidang Keluarga dan Pembangunan Keluarga BKKBN , Nomor : 15/Kep.KSPK/2024 yaitu tahap pembentukan sekolah lansia ini dilakukan beberapa hal yaitu :

- a. Membuat struktur organisasi pengurus sekolah lansia
- b. Menetapkan tenaga pengajar dan narasumber
- c. Menetapkan materi dan kurikulum pembelajaran
- d. Menetapkan jadwal pembelajaran
- e. Memberikan pembekalan kepada kader sekolah lansia
- f. Menetapkan Surat Keputusan Pembentukan Sekolah Lansia

ini dari Camat atau Kepala desa.

Dari hasil penelitian dan wawancara, proses pembentukan sekolah lansia ini bisa dikatakan sesuai dengan pedoman atau petunjuk teknis penyelenggaraan yaitu pernah dilakukan orientasi 1 (satu) kali bagi pengelola kegiatan yang seharusnya dilakukan 2 (kali) di tahun 2022 untuk pemantapan dan penggalangan kesepakatan antar pengelola, pengurus dan mitra kerja, namun tidak bisa dilaksanakan karena dana refofusing anggaran di BKKBN NTB. Akhirnya proses pembentukan dan pelaksanaan sekolah lansia ini sebagai *pilot project* nya di Nusa Tenggara Barat, Mengalami keterlambatan, dari segi waktu pembentukannya yang awalnya direncanakan di tahun 2022, dan akhirnya bisa dilakukan di tahun 2023. Selanjutnya di tahap pembentukan ini, beberapa langkah yang dilakukan juga diantaranya melakukan pemetaan wilayah, sasaran program dan kader kader yang akan menjadi pengurus di Sekolah Lansia Anggrek.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan oleh pengurus sekolah lansia didampingi oleh perwakilan BKKBN NTB bersama penyuluh keluarga berencana sebagai petugas lini lapangan. Beberapa hal yang dilakukan pada tahap persiapan ini diantaranya :

- Menyiapkan formulir pendaftaran siswa sekolah lansia yang meliputi identitas siswa dan riwayat kesehatannya. (lampiran)
- Menyiapkan buku siswa yang terdiri dari buku monitoring siswa dan buku catatan siswa (lampiran)
- Menyiapkan *pre-test*, terkait materi *Activities of Daily Living* (ADL) dan *Instrumen*

Activities of Daily Living (IADL) (lampiran)

- Melakukan pemeriksaan kesehatan sederhana seperti mengukur tekanan darah, berat badan dan tinggi badan.
- Bedasarkan hasil penelitian dengan metode observasi lapangan dan dokumen baik itu berupa foto maupun tulisan diperoleh hasil bahwa langkah langkah persiapan diatas telah dilakukan oleh pengurus dan pengelola sekolah lansia.

Sosialisasi yang kurang maksimal mengakibatkan pengelola, pelaksana dan pengurus belum faham benar tentang konsep pelaksanaan sekolah lansia ini dikarenakan pengelola belum siap sepenuhnya melaksanakan kegiatan pembelajaran karena kurangnya pemahaman tugas dan tanggung jawab. Semua inisiasi dari proses persiapan ini dilakukan oleh BKKBN Provinsi NTB sehingga aktivitas pembelajaran di sekolah lansia ini menjadi sangat bergantung pada inisiatif pihak provinsi dengan minimnya kontribusi dari pengelola lokal.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pertama, yaitu sumber daya manusia. Dalam tahap pelaksanaan sekolah lansia ini, telah dilakukan launching sekolah lansia di awal pada tanggal 6 maret 2023, sekaligus menjadi pertemuan pembelajaran pertama di sekolah lansia anggrek ini. Proses pembelajaran berjalan baik dan mendapatkan dukungan dari narasumber lintas sektor, tapi sering kali mendapatkan kendala dalam memastikan kehadiran narasumber sesuai jadwal. Hal ini disebabkan karena kurangnya koordinasi lintas sektor dan mitra dengan pengelola sekolah lansia di awal persiapan dan pembentukan sekolah lansia untuk menentukan jadwal pembelajaran

dan narasumber. Dari pihak siswa atau peserta didik lansia sangat antusias dan bersemangat mengikuti semua kegiatan pembelajaran, ini dapat dilihat dari jumlah kehadiran siswa lansia selalu diatas 80 persen setiap kali pertemuan.

Kemudian sarana dan prasarana dari tempat pelaksanaan sekolah lansia dilakukan di ruangan terbuka tanpa kursi dan meja. Semua peserta didik sekolah lansia duduk lesehan menggunakan karpet/tikar, tentunya ini membuat proses pembelajaran kurang nyaman bagi peserta didik lansia sehingga mengganggu kenyamanan lansia dalam menerima materi pembelajaran dari narasumber. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian mengenai sarana dan prasarana di sekolah lansia anggrek tersebut.

Tahap Pengawasan

Monitoring dan Evaluasi kegiatan pembelajaran sampai dengan kelulusan sekolah lansia ini dilakukan oleh tim pengurus, diantaranya :

- a. Partisipasi kehadiran, baik dari peserta didik, narasumber, fasilitator atau mitra dan sektor terkait
- b. Penyerapan pembelajaran atau materi sesuai tingkatan
- c. Keaktifan peserta didik di kelas
- d. Syarat kelulusan diantaranya yaitu tingkat kehadiran siswa diatas 80 persen.

Setelah dilakukan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran, maka akan dilakukan evaluasi kegiatan pelaksanaan sekolah lansia tersebut dengan melaksanakan wisuda lansia yang tentunya semua syarat wisuda telah dipenuhi yaitu :

- a. Setiap peserta didik lansia telah menyelesaikan 12 (duabelas) kali pertemuan selama 6 (enam) bulan.

- b. Setiap peserta didik lansia berhak mendapatkan sertifikat kelulusan setelah mengikuti standar pembelajaran sekolah lansia.

- c. Semua peserta didik lansia harus tercatat dan dilaporkan pada aplikasi golantang (golantang tangguh), melalui websit golantang BKKBN yaitu <https://golantang.bkkbn.go.id>

- d. Tata cara wisuda sekolah lansia.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tahap pengawasan dan evaluasi dilakukan semua oleh perwakilan BKKBN Provinsi NTB dalam waktu 1 (satu) kali setiap bulannya dengan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*, tatap muka dan online dengan BKKBN Pusat Jakarta. Namun keterlibatan pihak lokal atau lintas sektoral dalam monitoring dan evaluasi tidak maksimal.

Tahap Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan adalah kegiatan atau proses pendokumentasian suatu aktifitas dalam bentuk tulisan. Pencatatan dilakukan diatas kertas, disket atau pita film. Bentuk catatan dapat berupa tulisan, grafik, gambar dan suara. Pelaporan adalah catatan yang memberikan informasi tentang kegiatan tertentu dan hasilnya disampaikan kepada pihak yang berwenang atau berkaitan dengan kegiatan tertentu.

Pencatatan dan pelaporan selalu menjadi tolak ukur dan acuan dalam pelaksanaan program, dengan adanya pencatatan dan pelaporan maka perencanaan, analisa dan pengendalian program bisa dilakukan.

Dalam penelitian ini proses pencatatan dan pelaporan di sekolah

lansia anggrek dilakukan Pertama, pencatatan, ada beberapa dokumen atau catatan yang ada di sekolah lansia anggrek ini yaitu diantaranya :

- a. Kartu Pendaftaran Sekolah Lansia (K/0/SL)
 - b. Register Sekolah Lansia (R/1/SL), merupakan catatan kegiatan yang dilaksanakan setiap pertemuan pembelajaran dan data peserta didik yang hadir di Sekolah lansia tersebut.
 - c. Lembar pencatatan lainnya yaitu diantaranya : daftar identitas siswa, rencana kegiatan, notulen pertemuan, daftar hadir narasumber, buku tamu, rekap *pre test* dan *post test*, daftar kurikulum dan buku catatan siswa.
- Kedua, pelaporan diantaranya:
- a. Pelaporan K/0/BKL dilakukan 1 (satu) kali setahun secara online di awal tahun dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi Keluarga (SIGA) melalui Website <https://siga.bkkbn.go.id>.
 - b. Pelaporan K/0/SL dilakukan 1 (satu) kali setahun secara online di awal pembelajaran dan dapat diperbaharui jika ada perubahan data menggunakan aplikasi Go Lansia Tangguh
 - (Golantang) melalui Website <https://golantang.bkkbn.go.id>.
 - c. Pelaporan R/1/SL dilakukan setiap 1 (satu) kali sebulan melalui website golantang pada menu Bina Keluarga Lansia (BKL).

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil observasi berupa dokumen tertulis dan tidak tertulis, catatan serta foto, video dan gambar maka pada tahap pencatatan dan pelaporan sudah sesuai dengan pedoman dan petunjuk teknis

pelaksanaan sekolah lansia yaitu melalui aplikasi SIGA dan Golantang.

Karena kurangnya koordinasi program di awal serta penggalangan kesepakatan tentang pelaksanaan akhirnya pencatatan dan pelaporan sekolah lansia ini yang semestinya setiap bulannya diserahkan ke aparat pemerintah kecamatan dan desa sebagai bahan evaluasi dan pengawasan. Sehingga aparat desa dan kecamatan tidak tahu mengenai perkembangan sekolah dan tidak bisa melakukan intervensi lebih jauh mengenai kegiatan di sekolah lansia yang berimbas kepada dukungan anggaran dan lain lain.

Elemen Output

Peneliti telah mengkaji lebih dalam melalui penelitian evaluasi program Sekolah Lansia Anggrek bagian selanjutnya ditinjau dari elemen *output*, antara lain :

Kondisi Peserta Didik/Lansia

Berdasarkan hasil penelitian kondisi lansia setelah mengikuti sekolah lansia ini diantaranya :

Petama, perubahan perilaku pada lansia, perubahan ini dapat dilihat karena lansia menunjukkan peningkatan kemandirian, kesadaran akan kebersihan dan kesehatan pribadi mereka. Kedua, sikap Antusiasme dan Kebahagiaan peserta didik di sekolah lansia ini merasa senang bisa sekolah dan sangat bersemangat mengikuti semua pembelajaran dan pertemuan yang diadakan, dilihat dari tingkat kehadiran siswa setiap kali pertemuan diatas 8 persen. Ketiga, perubahan dan kesadaran kesehatan akan menjaga kesehatan adalah sikap dan perilaku seseorang yang

proaktif dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan emosionalnya. Beberapa contoh kesadaran kesehatan yaitu :

- a. Aspek fisik, diantaranya mengkonsumsi makanan yang seimbang dan bergizi, berolahraga teratur, tidur yang cukup, dan pemeriksaan kesehatan rutin.
- b. Aspek mental dan emosional, diantaranya mengelola stres, membangun hubungan sosial yang baik dan menerima dukungan psikologis.
- c. Aspek preventif, diantaranya deteksi dini resiko penyakit, menghindari faktor resiko jatuh dan penyakit serta vaksinasi dan imunisasi.

Tentunya kesadaran lansia kan kesehatan ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup, peningkatan produktifitas, meningkatkan kebahagiaan dan keselamatan, mengurangi resiko penyakit dan mengurangi biaya perawatan kesehatan. Sekolah lansia merupakan wadah untuk masyarakat lansia belajar, bersosialisasi, berinteraksi dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan tempat untuk berbagi dengan komunitasnya serta mendapatkan edukasi kesehatan yang sangat bermanfaat bagi lansia.

Keberhasilan Program

Kegiatan belajar mengajar di sekolah lansia ini tentunya diharapkan dapat memberikan perubahan kondisi lansia sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan di sekolah lansia. Berikut hasil penelitian kategori output dilihat dari kondisi lansia sebelum dan setelah mengikuti kegiatan sekolah lansia berdasarkan hasil post test dan pre test serta hasil pemeriksaan Skala Depresi Geriatri (GDS).

GDS merupakan instrumen yang sering digunakan untuk

mendiagnosis depresi pada lansia. GDS tersebut dapat diberikan kepada orang dewasa yang lebih tua tanpa memandang penyakit fisik atau gangguan kognitif. Untuk mengisi instrumen GDS, pasien diminta untuk memilih jawaban terbaik tentang apa yang mereka rasakan selama seminggu terakhir.

Hasil pre test dan post test peserta didik sekolah lansia yaitu hasil pre test dengan indikator penilaian baik paling tinggi dengan nilai 65,85 persen siswa, sedangkan terendah dengan indikator penilaian kurang sebanyak 5,12 persen siswa.

Dari hasil post test diperoleh hasil capaian peningkatan hasil pembelajaran sekolah lansia yang menunjukkan hasil pada indikator penilaian cumlaude sebesar 16,67 persen, kemudian tertinggi pada indikator penilaian sangat memuaskan sebesar 78,21 persen dan terendah dengan indikator penilaian baik sebesar 5,12 persen.

hasil pemeriksaan Skala Depresi Geriatri (GDS) dari peserta didik Sekolah Lansia Anggrek yaitu hasil pre test menunjukkan hasil normal 45 persen dan 55 persen siswa normal. Sedangkan hasil post test menunjukkan ada penurunan jumlah depresi ringan pada siswa menjadi 40 persen dan peningkatan jumlah normal sebanyak 60 persen.

Hasil pemeriksaan GDS dan pre test serta post test ini, menunjukkan adanya peningkatan kondisi lansia setelah dan sebelum mengikuti kegiatan sekolah lansia menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan berikut ini :

.....'' perubahan kondisi lansia setelah mengikuti sekolah lansia ini ,saya lihat banyak sekali seperti ada beberapa alumni sekolah ini sudah bisa usaha sendiri,ada juga yang mulai

bisa baca tulis walaupun tidak lancar, ada juga yang mulai berusaha sendiri dan lebih mandiri”

.....”Saya lihat juga beberapa lansia yg telah di alumni ini, kebersihan dirinya jadi lebih bersih pokoknya meningkat”

PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan mengacu pada kerangka evaluasi program yang mencakup elemen input, proses, dan output. Hasil analisis terhadap data wawancara dengan para informan, hasil observasi di lapangan atau lokasi penelitian selama proses penelitian berlangsung serta dokumentasi dari beberapa temuan yang diperoleh peneliti diuraikan secara rinci untuk mengidentifikasi keberhasilan program, kendala yang dihadapi, serta potensi pengembangan di masa depan.

Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pelaksanaan Sekolah Lansia Anggrek sebagai bagian dari program pemberdayaan lansia. Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial. Dalam pembahasan ini, berbagai aspek seperti dukungan organisasi, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta komitmen pengelola dan peserta akan dianalisis secara kritis berdasarkan temuan penelitian.

Adapun pembahasan akan dimulai dengan analisis terhadap elemen input yang mencakup konsep dasar sekolah lansia, dukungan manajemen organisasi, struktur kelembagaan, fasilitas dan sumber daya yang tersedia. Selanjutnya, elemen proses akan diuraikan berdasarkan tahapan pembentukan, persiapan, pelaksanaan, hingga pengawasan dan pelaporan serta pencatatan program. Terakhir, elemen output akan membahas capaian program, termasuk hasil pembelajaran dan dampaknya

terhadap kualitas hidup lansia serta keberhasilan program sekolah lansia tersebut.

Dalam hal ini konteks penelitian peneliti menitik beratkan pada tujuan dan sasaran program sekolah lansia. Implementasi Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia merupakan Standar Pelayanan Dasar Bidang Sosial yang harus dicapai oleh Pemerintah Kabupaten/kota (Indonesia, 1997).

Penyelenggaraan pendidikan nonformal sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan agama, sosial budaya agar lansia agar lansia hidup bahagia dan sejahtera (Wahyu, 2018) Program Sekolah Lansia ini merupakan bagian dari program Kependudukan, Pembangunan Keluarga dan Keluarga Berencana khususnya bidang Kesehatan Balita Anak dan Ketahanan Keluarga di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN).

Menurut hasil penelitian ini, tujuan dari sekolah lansia ini adalah ditujukan untuk kelompok masyarakat lanjut usia guna meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lansia yang sehat, mandiri, aktif, produktif dan bermartabat sehingga terbentuk lansia tangguh dengan tujuh dimensi yang ada.

Pendidikan nonformal bagi kelompok masyarakat usia lanjut memiliki harapan untuk mewujudkan masa tua yang mampu memberikan keputusan yang terbaik, mampu memenuhi kebutuhan, mampu

menghargai orang lain, mampu menghilangkan ketergantungan, sehingga lansia tersebut dapat hidup sehat, bahagia, produktif, berdaya guna dan terjadi peningkatan kemandirian serta peran serta warga lanjut usia untuk belajar di tengah tengah masyarakat dan keluarga pada khususnya (Wahyu, 2018).

Program pendidikan nonformal bagi kelompok lanjut usia ini selain memiliki peran juga memiliki berbagai fungsi fungsi pada umumnya antara lain; Pertama, fungsi penyesuaian fungsi ini memandang bahwa individu lanjut usia hidup dalam lingkungan, sehingga setiap individu lanjut usia harus mampu menyesuaikan diri disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal yang selalu berubah dan bersifat dinamis. Kedua, fungsi pengintegrasian fungsi ini memandang bahwa program pendidikan lanjut usia ini harus dapat mendidik individu lanjut usia untuk dapat berkontribusi dalam masyarakat, karena individu lanjut usia out sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat. Ketiga, fungsi diferensiasi fungsi ini memandang bahwa program pendidikan harus memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu individu dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa individu lanjut usia berbeda dengan individu lanjut usia lainnya. Keempat, fungsi persiapan fungsi ini memandang bahwa pendidikan ini harus berfungsi untuk mempersiapkan warga belajar dan mampu melanjutkan serta menerima materi/bahan lebih jauh. Kelima, fungsi pemilihan fungsi ini merupakan tindak lanjut dari fungsi perbedaan, dimana dari perbedaan perbedaan ini akan mampu menarik kesimpulan dan menemukan pilihan akan minat dari individu lanjut usia. Keenam, fungsi diagnostik fungsi ini memandang bahwa program

pendidikan harus mampu mengarahkan masyarakat lanjut usia untuk memahami dan menerima keadaan dirinya untuk dapat mendorong dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi menuntut adanya upaya upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku dan keterampilan keluarga lansia dalam merawat anggota keluarga yang lanjut usia pada Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL). Integrasi Sekolah Lansia sebagai inovasi program pendidikan nonformal yang ber standar sebagaimana sekolah formal lainnya diharapkan dapat memberikan solusi dalam melaksanakan edukasi yang fleksibel dan efektif bagi kelompok masyarakat lanjut usia (Maulida et al., 2023).

Dalam hal ini program Sekolah Lansia diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat lanjut usia untuk mewujudkan lansia yang SMART

(Sehat, Mandiri, Aktif, Produktif dan Bermartabat) melalui 7 (tujuh) dimensi lansia tangguh yaitu dimensi spiritual, dimensi fisik, dimensi emosional, dimensi intelektual, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi profesional vokasional dan dimensi lingkungan.

Elemen Input

Dukungan Manajemen

Dukungan Manajemen adalah bentuk kontribusi yang diberikan oleh manajemen dalam suatu organisasi untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan suatu program atau proyek. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, seperti perencanaan, alokasi sumber daya, supervisi, pemberian arahan strategis, serta motivasi kepada tim (Kurniawan, 2005).

Pada penelitian ini, elemen input pada kategori dukungan manajemen mengambil 3 (tiga) sub kategori yaitu konsep program sekolah lansia, dukungan manajemen dari pihak penyelenggara dari perencanaan, orientasi dan memberikan motivasi serta koordinasi program dengan lintas sektor dan mitra yang terkait termasuk dalam hal ini pengelola dan pelaksana sekolah lansia tersebut serta fasilitas dan komitmen individu.

Pertama, konsep program sekolah lansia karena adanya dukungan dalam bentuk pedoman atau petunjuk teknis dalam penyelenggaraan sekolah lansia tersebut dengan mengadaptasi dari program Yayasan Indonesia Ramah Lansia (IRL). Yayasan ini adalah sebuah organisasi non-pemerintah yang fokus pada pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan lansia di Indonesia. Yayasan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang ramah bagi lansia, baik dari segi sosial, kesehatan, maupun ekonomi, sehingga lansia dapat menjalani hidup dengan lebih bermartabat, aktif, sehat, dan bahagia.

Sekolah Lansia Anggrek merupakan implementasi dari gagasan Indonesia Ramah Lansia, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendidikan informal. Program ini berasal dari pengembangan Bina Keluarga Lansia (BKL) yang difasilitasi oleh BKKBN dan Yayasan Indonesia Ramah Lansia. Sebagai *pilot project* di Nusa Tenggara Barat, program ini bertujuan menjadi *Centre of Excellence* (CoE) dalam pengelolaan pendidikan lansia.

Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep program ini belum sepenuhnya merata di antara para pengelola. Hal ini disebabkan oleh kurangnya proses

penggalangan komitmen di tahap awal, yang mengakibatkan implementasi tidak sepenuhnya sesuai dengan panduan. Jika pengelola dan pelaksana sekolah lansia memahami konsep program, seperti tujuan meningkatkan kualitas hidup lansia, maka mereka seharusnya dapat menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lansia, menentukan indikator keberhasilan yang realistis dan memastikan kegiatan pendukung, seperti pelatihan dan penyediaan fasilitas, sesuai dengan konsep program.

Kedua, dukungan manajemen berupa orientasi/ sosialisasi dan anggaran program, antara lain :

Orientasi adalah proses pembelajaran terorganisasi yang dirancang untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan bagi individu atau kelompok agar dapat menjalankan tugas atau tanggung jawab dengan lebih efektif dan efisien. Dalam konteks program sosial seperti sekolah lansia, kegiatan orientasi atau pelatihan berfungsi sebagai pengenalan dan pembekalan bagi pengelola, kader, maupun peserta program (Idrus, 2019).

Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pelaksana dan pengelola kegiatan sekolah lansia dengan melakukan pelatihan atau pendidikan mengenai sekolah lansia tersebut. Namun dalam pelaksanaannya, pedoman dan petunjuk teknis ini tidak dapat disosialisasikan secara optimal karena sosialisai dalam bentuk orientasi bagi pengelola dan pelaksana tidak maksimal. Hal tersebut disebabkan adanya refofusing anggaran di BKKBN propinsi NTB sehingga pelaksanaan sekolah lansia yang seharusnya penyelenggaraannya dilaksanakan di tahun yang sama dengan orientasi nya menjadi

tertunda di tahun berikutnya baru bisa dilaksanakan.

Dengan adanya penghematan atau *refocusing* anggaran tersebut akibat dampak dari kasus wabah covid di Indonesia mempengaruhi kinerja beberapa instansi pemerintah di lingkup nasional maupun daerah, termasuk di lingkup kerja BKKBN NTB. Banyaknya program-program kerja yang ditunda dikarenakan pengurangan anggaran atau ditekannya anggaran.

Melihat keadaan tersebut, Pemerintah telah menginstruksikan kepada seluruh Kementerian dan Lembaga dan daerah untuk melakukan *refocusing* anggaran yang akan dialokasikan untuk dana kesehatan, bantuan sosial (*bansos*) dan mendukung sektor UMKM. Pemerintah pusat melalui Kementerian Keuangan Republik Indonesia, mengeluarkan kebijakan menghadapi covid 19 dengan mengerahkan sumber daya dari sisi keuangan untuk mendukung penanganan Covid-19. Dalam hal ini, Pemerintah membuat peraturan untuk melakukan *refocusing* anggaran untuk tujuan penanganan Covid-19 (Warsito, 2024).

Sosialisasi adalah proses di mana individu belajar, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai, norma, perilaku, keterampilan, dan budaya yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat atau organisasi tertentu. Dalam konteks organisasi atau program, sosialisasi seringkali merujuk pada pengenalan atau penyesuaian individu terhadap budaya, tujuan, serta peran yang ada dalam organisasi atau program tersebut (Sofiyanto et al., 2024).

Sosialisasi dalam konteks program pendidikan atau sekolah termasuk memperkenalkan konsep peran, tujuan, dan nilai-nilai program kepada pengelola, pelaksana, siswa, atau mitra yang terlibat, sehingga semua pihak dapat

memahami tanggung jawab masing-masing dan mendukung keberhasilan program.

Program sekolah lansia anggrek ini pada awalnya ada proses kegiatan orientasi yang dilaksanakan namun proses orientasi tersebut belum optimal dilaksanakan karena hanya dilakukan 1 (satu) kali dan kurang dalam sosialisasi kepada peserta orientasi dalam hal ini pengelola lokal dan pelaksana sekolah lansia tersebut sehingga dalam pelaksanaan juga menjadi kurang maksimal.

Anggaran program dengan dana yang tidak terbatas tentunya mempermudah pelaksanaan sekolah lansia serta menjamin kelangsungan kegiatan pada sekolah lansia tersebut. Hal ini merupakan salah satu kekuatan yang harus dimiliki oleh suatu instansi yang memiliki program tersebut. Kekuatan ini menunjukkan bahwa program sekolah lansia tangguh memiliki kualitas yang bagus dengan adanya anggaran yang tidak terbatas sehingga memudahkan mitra untuk selalu memberikan kegiatan yang menarik minat lansia juga kegiatan yang berkualitas dengan pemaparan materi yang menarik. Anggaran dana untuk program ini merupakan salah satu kekuatan dalam kelangsungan program sekolah lansia (Maulida et al., 2023).

Jadi ketika ada *refocusing* anggaran yang berpengaruh ke program sekolah lansia, tentunya akan menunda dan menghambat proses penyelenggaraan dan pelaksanaan sekolah lansia tersebut, bahkan walaupun prosesnya bisa berjalan sesuai dengan pedoman serta petunjuk teknis yang ada tapi akan kurang optimal. Peningkatan kapasitas SDM pelaksana dan pengelola kegiatan di kelompok sekolah lansia melalui pendidikan dan pelatihan atau yang sering disebut dengan orientasi/sosialisasi

dimaksudkan agar pengelola dan pelaksana dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelaksanaan sekolah tersebut secara lebih efektif dan efisien. Kemampuan/ kapasitas SDM pengelola dan pelaksana yg lemah dapat menghambat proses pelaksanaan sekolah lansia dan merupakan salah satu kelemahan dan ancaman bagi sebuah program sekolah lansia tersebut (Maulida et al., 2023).

Ketiga, koordinasi Lintas sektor dan Mitra kerja dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan manajemen dari BKKBN cukup signifikan dalam menjalankan program, meskipun terdapat keterbatasan pada aspek koordinasi. Struktur organisasi program telah disiapkan melalui proses orientasi, namun pengelolanya belum sepenuhnya mandiri dalam mengelola kegiatan. Hal ini tampak dari peran dominan tim provinsi dalam mengatur narasumber, kurikulum, dan pelaksanaan kegiatan.

Koordinasi lintas sektor dan mitra kerja adalah proses kerja sama yang melibatkan berbagai pihak dari sektor yang berbeda atau mitra kerja dengan latar belakang beragam untuk mencapai tujuan bersama secara sinergis. Dalam konteks program atau organisasi, koordinasi lintas sektor bertujuan mengintegrasikan kebijakan, strategi, sumber daya, dan aktivitas agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan jika dilakukan secara terpisah (Wahyu, 2018).

Dalam penelitian ini, diperoleh temuan bahwa tidak ada koordinasi yang efektif antara OPD KB, Dinas Kesehatan, dan pihak mitra lainnya, hal ini disebabkan oleh Kesulitan dalam pelaksanaan karena minim sinergi antar lembaga. Adanya dukungan dari masyarakat

dan para pemangku kepentingan untuk program sekolah lansia tangguh ini merupakan salah satu peluang yang sangat baik untuk penyelenggaraan sekolah lansia menjadi efektif dan dapat mencapai tujuan program.

Kurangnya koordinasi lintas sektor dan mitra kerja sebagai pemangku kebijakan tentunya menjadi kelemahan program karena tidak dapat mendukung secara optimal pelaksanaan program dan pembinaan ketahanan keluarga dan lanjut usia. Padahal dukungan eksternal merupakan peluang dalam keberhasilan suatu program.

Peluang ini menunjukkan bahwa program sekolah lansia dapat memanfaatkan dukungan dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat dan pemangku kepentingan seperti lembaga pemerintah, organisasi masyarakat dan media massa. Hal ini dapat membantu program untuk memperoleh sumber daya dan dukungan finansial, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program tersebut (Maulida et al., 2023).

Begitu juga dengan tujuannya, koordinasi lintas sektor dalam suatu program bertujuan untuk menghindari konflik atau tumpang tindih program., mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia, dana, dan waktu, memastikan keselarasan antara kebijakan dan implementasi dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan program. Sedangkan Mitra kerja mencakup organisasi atau individu yang bekerja sama untuk mendukung pelaksanaan program atau proyek tertentu. Kerja sama ini dapat bersifat formal maupun informal, seperti kemitraan dengan pemerintah, organisasi masyarakat, sektor swasta, dan akademisi (Wahyu, 2018).

Pengorganisasian/Struktur Organisasi

Struktur Organisasi adalah kerangka formal yang menentukan bagaimana tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hubungan antarindividu atau unit dalam suatu organisasi diatur untuk mencapai tujuan organisasi. Struktur ini mencakup cara sumber daya organisasi dikelola, komunikasi antarunit dijalankan, serta bagaimana pengambilan keputusan dilakukan (Kurniawan, 2005).

Pengoorganisasian (Organizing) adalah proses menetapkan struktur organisasi, termasuk pembagian kerja, alokasi tugas, koordinasi, dan hubungan antarindividu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Kurniawan, 2005).

Dari hasil temuan penelitian ini struktur organisasi di sekolah lansia sudah ada, akan tetapi pengelola dan pelaksana program belum sepenuhnya mandiri dalam mengelola kegiatan. Hal ini tampak dari peran dominan tim provinsi dalam mengatur narasumber, kurikulum, dan pelaksanaan kegiatan. Sehingga pelaksanaan kegiatan sekolah lansia menjadi kurang maksimal dan sangat bergantung pada inisiasi dari pengelola yang ada di BKKBN Provinsi NTB

Pengoorganisasian adalah bagian dari fungsi manajemen yang meliputi langkah-langkah berikut:

- a. Identifikasi Tujuan: Menentukan tujuan utama organisasi.
- b. Pembagian Kerja: Memecah tugas besar menjadi bagian kecil untuk dikelola lebih baik.
- c. Penentuan Hubungan Wewenang: Menetapkan siapa bertanggung jawab kepada siapa, dan siapa memiliki wewenang untuk mengambil keputusan.

d. Pengelompokan Tugas: Mengelompokkan tugas ke dalam departemen atau unit kerja.

e. Koordinasi: Mengintegrasikan aktivitas individu dan kelompok agar sejalan dengan tujuan organisasi.

Dari uraian langkah langkah diatas, pengelolaan organisasi yang baik berdasarkan struktur organisasi yang ada di program sekolah lansia dapat, mempermudah pengelolaan tugas dan tanggung jawab, memastikan komunikasi yang jelas di seluruh organisasi, mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi, membantu dalam pengambilan keputusan dan koordinasi antar unit. Jadi masing masing pelaksana seperti penanggung jawab, kepala sekolah, sekretaris dan bendahara serta kader mengetahui dengan jelas tugas dan fungsi masing masing.

Fasilitas

Pada kategori fasilitas ini peneliti akan membahas mengenai fasilitas dari segi sarana dan prasarana serta dari ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM). Program Sekolah Lansia ini tentunya dalam pelaksanaannya harus ada sarana dan prasarana baik itu berupa ketersediaan tempat/ruang kelas belajar, tenaga pengajar, siswa /peserta didik yang terdiri dari kelompok lanjut usia, kader dan pelaksana program serta pemangku kebijakan yang terlibat langsung dalam program sekolah lansia tersebut.

Fasilitas adalah segala bentuk alat, benda, atau layanan yang disediakan untuk memudahkan atau menunjang kegiatan tertentu. Dalam konteks organisasi atau program, fasilitas mencakup segala sumber daya fisik maupun non-fisik yang mendukung pencapaian tujuan. Sedangkan Fasilitas Sarana dan Prasarana mengacu pada aspek fisik

dan non-fisik yang mendukung operasional dan keberhasilan suatu program atau organisasi. Sarana biasanya merujuk pada alat atau benda yang langsung digunakan dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan prasarana lebih kepada penunjang atau infrastruktur tempat kegiatan berlangsung (Adolph, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa dari sarana sekolah lansia sudah memadai dan baik seperti : kelengkapan daftar hadir, proyektor, alat tulis menulis, alat pemeriksaan kesehatan. Dari segi sarana seperti ruang kelas atau belajar ditemukan kurangnya kenyamanan tempat/lokasi belajar, yang berupa ruang kelas terbuka, duduk lesehan menggunakan karpet dan tikar tentunya ini akan menghambat kemampuan dan kenyamanan peserta didik lansia dalam menerima materi yang disampaikan oleh narasumber.

Seperti dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam BAB XII tentang Sarana Dan Prasarana Pendidikan pasal 45 (1), disebutkan bahwa “setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (Luthfiyah et al., 2025).

Penggunaan media pembelajaran yang baik sangat menunjang proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Beberapa kriteria sarana dan prasarana yang sesuai dengan kondisi masing masing tempat bisa menjadi kekuatan dan peluang suatu program bisa berjalan lancar. Kebutuhan akan sarana tempat belajar yang kondusif dan nyaman bagi kelompok lanjut usia ini dan dibarengi dengan inovasi terhadap media pembelajaran

tentunya akan lebih efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan dari program.

Dilihat dari SDM yang terlibat dalam Sekolah lansia ini sudah baik, karena terdiri dari Tim pengajar, pemangku kebijakan seperti kepala desa dan camat, tim kerja dari BKKBN Provinsi NTB, kader dan Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) sebagai pelaksana di tingkat lokal sudah lengkap, namun belum terkoordinasi dengan baik sehingga kurang optimal.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan orientasi/sosialisasi untuk pengelola dan pelaksana tidak berjalan sesuai rencana karena anggaran yang terbatas dan kurangnya penggalangan komitmen pada saat orientasi/sosialisasi tersebut. Sehingga keadaan ini membuat pelaksanaan kegiatan sangat bergantung pada BKKBN provinsi NTB.

Peserta didik, tenaga pendidik dan sekolah akan terkait secara langsung dengan sarana prasarana yang merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana yang tersedia akan membantu kegiatan pembelajaran para peserta didik, namun tidak semua para peserta memiliki kecerdasan dengan tingkat yang sama, tentunya para peserta didik akan terbantu dalam proses belajar dengan adanya sarana prasarana khususnya peserta didik yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan belajar.

Dengan demikian, peneliti dapat menunjukkan bahwa adanya dukungan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan serta tersedianya sarana dan prasarana yang baik akan dapat memperkuat keberhasilan program sekolah lansia tersebut serta keberadaan media yang baik tentunya dapat membantu program untuk menjadi dapat lebih diterima masyarakat serta

meningkatkan partisipasi program secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, pengembangan kapasitas pengelola dan pelaksana lokal di sekolah lansia menjadi sangat penting. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa para pendidik memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam mengimplementasikan Kurikulum program sekolah lansia secara efektif.

Komitmen Individu

Komitmen adalah kesediaan seseorang atau kelompok untuk tetap setia, bertanggung jawab, dan berpegang teguh pada tujuan, nilai, atau kewajiban tertentu. Komitmen mencerminkan keterikatan emosional, intelektual, dan moral terhadap sesuatu yang dianggap penting. Komitmen individu adalah tingkat dedikasi dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menjalankan peran, tugas, atau tanggung jawabnya secara konsisten. Ini mencerminkan keterikatan pribadi seseorang terhadap tujuan atau misi organisasi atau program tertentu (Adik Wibowo, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti membahas pada temuan penelitian yaitu komitmen siswa/peserta didik sekolah lansia dan komitmen pengelola dan pelaksana. Antara lain :

Pertama, komitmen peserta didik. Peneliti menemukan bahwa siswa/peserta didik atau lansia sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah lansia dengan tingkat kehadiran sebesar 80%, dan hasil post-test memuaskan. Peserta didik ini sangat senang dan bersemangat sekali mengikuti semua pertemuan dan pembelajaran di sekolah lansia tersebut. Prilaku manusia ditimbulkan atau dimulai

dengan adanya motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang membuat seseorang mau dan rela melakukan sesuatu dalam bentuk keahlian, keterampilan, tenaga dan waktunya untuk melakukan kegiatan yang dapat membuat tujuan atau sasaran tercapai (P., 2019).

Antusiasme dan semangat yang tinggi dari kelompok lanjut usia dalam mengikuti kegiatan di sekolah lansia merupakan bagian dari motivasi mereka untuk menambah pengetahuan, informasi tentang kesehatan serta pelatihan dan pendidikan tentang kesehatan, keagamaan dan sosial budaya agar lansia dapat hidup bahagia dan sejahtera. Oleh karena itu motivasi menjadi hal yang sangat penting untuk membuat kualitas hidup lansia menjadi baik dan tetap produktif dalam usia yang sudah tua (P., 2019).

Motivasi yang kuat dan komitmen individu dari siswa sekolah lansia ini merupakan unsur kekuatan dalam analisa tercapainya tujuan dan keberhasilan suatu program. Karena jika motivasi dari peserta didik kurang atau lemah, ini akan menyebabkan berjalannya pelaksanaan sekolah lansia menjadi tidak efektif dan menjadi unsur kelemahan dari suatu program.

Kedua, komitmen pengelola dan pelaksana. Pengelola adalah individu atau kelompok yang bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi pelaksanaan suatu program, termasuk program sekolah lansia. Pengelola biasanya mencakup tim inti yang memiliki tugas untuk memastikan semua kegiatan sesuai dengan tujuan, pedoman, dan standar yang telah ditetapkan. Pelaksana adalah individu atau kelompok yang bertugas untuk menjalankan kegiatan yang telah direncanakan oleh pengelola.

Mereka berada di garis depan dalam mengimplementasikan program, melibatkan interaksi langsung dengan peserta, serta menjalankan aktivitas operasional (Maulida et al., 2023).

Dukungan, motivasi dan semangat dari pengelola dan pelaksana sekolah lansia pastinya sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan dan keberhasilan program. Pengelola dan pelaksana memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan dan penyelenggaraan sekolah lansia tersebut. Penelitian ini menemukan hasil bahwa Pengelola dan Pelaksana kurang mandiri dalam melanjutkan program.

perbedaan pengelola dan pelaksana dalam program sekolah lansia. Pengelola disini adalah para pemangku kepentingan dalam hal ini kepala Sekolah Lansia, Camat, kepala desa, PKK desa dan kecamatan serta BKKBN Provinsi NTB. Sedangkan pelaksana sekolah lansia diantaranya semua yang tergabung dalam kepengurusan dan terlibat langsung di dalam pelaksanaan sekolah lansia tersebut seperti kader, sekretaris, bendahara dan mitra kerja seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, narasumber dan tim pengajar sekolah lansia.

Sekolah lansia sebagai salah satu bagian dari sekolah nonformal yang berkomitmen untuk melakukan proses pembelajaran yang difokuskan sebagai tempat dimana peserta didik lanjut usia dapat secara terus menerus dapat menambah pengetahuannya, tempat untuk mendorong pemikiran baru, tempat untuk menyalurkan aspirasi kolektif dan tempat belajar bersama. Komitmen ini tentunya bersumber dari semua pihak yang berkontribusi dan terlibat langsung maupun tidak langsung terhadap sekolah lansia ini.

Komitmen dari semua pihak dalam pendidikan terutama siswa, guru, kepala sekolah, pengelola, dan pelaksanaan memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan program. Dengan komitmen yang kuat, tantangan dalam pelaksanaan program dapat diatasi secara kolektif dan efektif. Keterlibatan efektif terwujud dalam keinginan dan kesediaan untuk berbuat yang terbaik demi organisasi atau program, termasuk bertahan untuk tetap berada dalam lingkup organisasi atau program tersebut. Hal ini berarti semua pihak yg terlibat harus ikut mendukung secara total dan menyeluruh atau dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan seseorang dalam perkembangan organisasi atau program maka semakin tinggi juga komitmen dan semakin tinggi juga produktifitas yang dicapai (Setyo et al., 2020).

Elemen Proses

Proses adalah rangkaian tahapan atau langkah yang terorganisir, terstruktur, dan saling berhubungan, yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks manajemen dan pelaksanaan program, proses mencakup berbagai elemen seperti perencanaan yang terdiri dari pembentukan dan persiapan, pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan, monitoring evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (Adik Wibowo, 2014).

Sekolah lansia ini di dalam prosesnya tentunya terdiri dari beberapa tahap atau langkah yaitu tahap pembentukan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan evaluasi, terakhir adalah tahap pencatatan dan pelaporan.

Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan suatu program sekolah nonformal adalah langkah awal yang melibatkan serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, dan penyusunan dasar operasional program untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di luar sistem formal. Proses ini biasanya mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, perumusan tujuan program, desain kurikulum, pembentukan struktur organisasi, alokasi sumber daya, dan penyiapan mekanisme pelaksanaan. Tujuannya adalah untuk memastikan program dapat berjalan dengan efisien, relevan dengan kebutuhan sasaran, dan berkelanjutan dalam pelaksanaannya (Kurniawan, 2005).

Pembentukan Sekolah Lansia Anggrek diawali dengan orientasi pengelola dan penggalangan komitmen di tahun 2022. Namun, proses ini tidak diikuti dengan langkah konkret untuk melaksanakan program pada tahun tersebut akibat *refocusing* anggaran. Akibatnya, pelaksanaan program baru dimulai pada tahun 2023 dengan keterlibatan tim provinsi yang lebih dominan.

Program Sekolah Lansia Anggrek mencerminkan inisiatif penting dalam mendukung kesejahteraan lansia melalui pendidikan nonformal. Program ini dimulai dengan orientasi pengelola dan penggalangan komitmen pada tahun 2022. Namun, terhambatnya implementasi di tahun yang sama akibat *refocusing* anggaran menjadi tantangan besar yang perlu diatasi. Penundaan ini berdampak pada keberlanjutan program dan keterlibatan pihak-pihak terkait, termasuk pengelola lokal yang akhirnya bergantung pada dominasi tim provinsi di tahun 2023.

Refocusing anggaran adalah kebijakan yang mengalihkan alokasi dana dari program-program tertentu

ke kebutuhan prioritas, seperti respons terhadap pandemi COVID-19. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Nasional et al., 2014) kebijakan ini sering kali menyebabkan pengurangan anggaran pada sektor pendidikan, kesehatan, dan sosial. Dalam konteks Sekolah Lansia Anggrek, *refocusing* anggaran di tahun 2022 menghambat pelaksanaan program, meskipun tahapan awal seperti orientasi dan penggalangan komitmen telah dilakukan.

Dampak *refocusing* anggaran terhadap program pendidikan nonformal juga ditegaskan oleh penelitian (Aldila & Estiningrum, 2022) yang menyatakan bahwa pengurangan anggaran sering menyebabkan penundaan program dan menurunkan motivasi pengelola serta pelaksana program. Hal ini terjadi karena kurangnya sumber daya untuk memulai kegiatan konkret.

Namun, keberhasilan orientasi dan komitmen bergantung pada tindak lanjut yang konkret. Tanpa aksi nyata, komitmen yang sudah dibangun dapat menurun, seperti yang dinyatakan oleh (Wahyu, 2018) dalam penelitiannya tentang pendidikan nonformal. Ketidakpastian dalam implementasi program dapat menyebabkan hilangnya dukungan dari pemangku kepentingan.

Pelaksanaan program yang didominasi oleh tim provinsi di tahun 2023 menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada pihak eksternal. Keberhasilan program pendidikan nonformal sangat bergantung pada kemandirian lokal. Ketergantungan pada pihak eksternal dapat melemahkan inisiatif lokal, mengurangi rasa kepemilikan (*sense of ownership*), dan berisiko menghambat keberlanjutan program ketika dukungan eksternal berkurang (Wahyu, 2018)(Idrus, 2019).

Proses pembentukan sekolah lansia anggrek ini banyak sekali kendala seperti yang sudah dibahas diatas, namun akhirnya bisa juga diterbitkannya Surat Keputusan Kepala Desa Nyerot Nomor 13 Tahun 2023 Tentang Pembentukan Pengurus Sekolah Lansia Anggrek Dusun Bererong Desa Nyerot Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal dalam proses pelaksanaan program Sekolah Lansia yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua komponen yang diperlukan telah siap sebelum program dilaksanakan. Tahap ini sangat penting karena akan menjadi dasar bagi keberhasilan pelaksanaan dan keberlanjutan program.

Tahap persiapan adalah fase yang krusial dalam keberhasilan suatu program, termasuk Sekolah Lansia. Persiapan mencakup penyusunan kurikulum, pemetaan wilayah, dan koordinasi dengan mitra. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap ini masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi pelaksanaan dan keberhasilan program.

Persiapan program mencakup penyusunan kurikulum, pemetaan wilayah, dan koordinasi dengan mitra. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses persiapan belum optimal karena koordinasi dengan mitra seperti puskesmas tidak berjalan efektif. Minimnya kontribusi dari mitra potensial, seperti puskesmas dalam memberikan layanan kesehatan atau edukasi kesehatan yang memperlambat pelaksanaan program.

Selain itu, pengelola di tingkat kabupaten cenderung bergantung pada arahan dari provinsi, sehingga inisiatif lokal kurang berkembang.

Hal ini menyebabkan inovasi lokal terhambat karena kurangnya inisiatif dari pengelola di tingkat kabupaten, kecamatan dan desa sehingga respons terhadap kebutuhan lokal menjadi lambat karena menunggu arahan dari provinsi. Menurut (Suhartono et al., 2020) dalam teorinya tentang kepemimpinan, organisasi yang berhasil adalah organisasi yang mampu memberdayakan setiap tingkat manajemennya untuk mengambil keputusan sesuai konteks lokal.

Menurut (Idrus, 2019), tahap persiapan merupakan fondasi keberhasilan program karena memastikan bahwa semua elemen yang diperlukan telah siap sebelum pelaksanaan dimulai. Jika tahap persiapan dilakukan secara optimal, risiko kegagalan program dapat diminimalkan, dan tujuan program lebih mudah tercapai. Perencanaan yang matang di tahap persiapan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program, terutama untuk program pendidikan nonformal seperti Sekolah Lansia.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam program Sekolah Lansia adalah proses di mana rencana yang telah disusun diterapkan secara konkret. Tahap ini mencakup pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, penerapan kurikulum, koordinasi antar-pelaksana, monitoring, serta keterlibatan aktif peserta. Proses pelaksanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai dengan cara yang terstruktur, efektif, dan efisien.

Menurut (Wahyu, 2018) tahap pelaksanaan program pendidikan adalah tahapan inti dari siklus manajemen pendidikan, yang mencakup implementasi rencana, evaluasi proses, serta perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi. Dalam konteks pendidikan

nonformal seperti Sekolah Lansia, pelaksanaan juga mencakup adaptasi terhadap kebutuhan peserta dan kondisi lokal.

Peran pengelola dan pelaksana tingkat lokal yang kurang optimal, meskipun menghadapi berbagai kendala, pelaksanaan program berjalan lancar berkat semangat dan antusiasme peserta. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan menggunakan narasumber dari luar daerah. Proses pelaksanaan ini dilakukan dengan pendekatan *learning by doing*, di mana pengelola dan peserta sama-sama belajar untuk meningkatkan efektivitas program. Penelitian oleh (P., 2019) dalam teori motivasi self-determination menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, yang timbul dari rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi, adalah faktor utama yang mendorong keberlanjutan partisipasi dalam program pendidikan nonformal.

Karena kurangnya keterlibatan mitra kerja di tingkat kabupaten maka inisiasi narasumber akhirnya berasal dari luar daerah. Penggunaan narasumber dari luar daerah menunjukkan adanya kolaborasi lintas wilayah, yang memungkinkan peserta mendapatkan wawasan baru dari ahli yang lebih berpengalaman. Keunggulan suatu program pendidikan nonformal yang narasumber nya berasal dari luar daerah diantaranya memberikan perspektif yang lebih luas kepada peserta dan pengelola, membantu memperkenalkan metode atau praktik terbaik (*best practices*) dari daerah lain dan meningkatkan kredibilitas program di mata peserta dan mitra.

Keterlibatan mitra seperti puskesmas dan organisasi lokal lainnya belum berjalan optimal karena koordinasi yang lemah. Beberapa narasumber tidak hadir

karena minimnya tindak lanjut komunikasi dengan mitra terkait. Pengelola lokal cenderung menunggu arahan dari pihak provinsi, seperti dalam menentukan jadwal kegiatan, narasumber, dan materi pembelajaran. Tidak ada pelimpahan tanggung jawab yang jelas kepada pengelola lokal untuk menjalankan program secara mandiri dan pengelola masih dalam tahap belajar.

Kondisi lingkungan dan ruang belajar yang kurang nyaman dan kondusif, sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam pelaksanaan program pendidikan, termasuk Sekolah Lansia. Ketersediaan sarana seperti tempat belajar, kursi, meja, dan alat bantu belajar lainnya secara langsung memengaruhi kenyamanan peserta dan efektivitas proses pembelajaran (Kamil & Hasan, 2021). Dalam kasus pelaksanaan Sekolah Lansia yang dilakukan di ruang terbuka tanpa kursi dan meja, sehingga peserta harus duduk lesehan, terdapat beberapa tantangan dan dampaknya yang perlu diperhatikan.

Dampak Negatif terhadap Peserta, Kenyamanan Fisik: Lansia memerlukan fasilitas yang mendukung kenyamanan fisik, seperti kursi dan meja yang ergonomis. Duduk lesehan dalam waktu lama dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kelelahan, dan bahkan risiko gangguan kesehatan, terutama bagi lansia yang memiliki masalah sendi atau tulang. Fokus dan Konsentrasi: Lingkungan belajar yang tidak nyaman dapat mengurangi fokus dan konsentrasi peserta, sehingga memengaruhi hasil pembelajaran.

Menurut (Luthfiyah et al., 2025), kualitas sarana dan prasarana adalah faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Fasilitas yang tidak memadai akan berdampak negatif

pada motivasi peserta, produktivitas belajar, dan pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Syamsuddin, 2017) yang menekankan pentingnya penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan peserta sebagai salah satu indikator keberhasilan program pendidikan.

Pelaksanaan program Sekolah Lansia menunjukkan bahwa semangat peserta dan pendekatan yang tepat, seperti *learning by doing*, adalah faktor kunci keberhasilan. Meskipun menghadapi tantangan dalam penyesuaian materi dan sumber daya, program ini tetap berhasil memberikan manfaat bagi peserta. Keberhasilan ini perlu didukung dengan penguatan kapasitas lokal, penyusunan materi yang lebih relevan, dan kolaborasi lintas pihak untuk memastikan keberlanjutan program.

Tahap Pengawasan

Tahap pengawasan adalah proses sistematis yang dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan suatu program atau kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan, rencana, dan standar yang telah ditetapkan (Syamsuddin, 2017). Dalam konteks pendidikan nonformal, termasuk Sekolah Lansia, pengawasan berfungsi untuk:

- a. Memastikan kepatuhan terhadap rencana program pengawasan bertujuan memantau apakah seluruh kegiatan dilakukan sesuai dengan kurikulum, metode pembelajaran, dan sasaran yang direncanakan.
- b. Mengidentifikasi permasalahan di lapangan dengan adanya pengawasan, permasalahan yang muncul selama pelaksanaan dapat diidentifikasi secara dini, seperti kendala fasilitas, keterbatasan sumber daya, atau kurangnya partisipasi peserta.

- c. Memberikan solusi untuk perbaikan hasil pengawasan dapat digunakan untuk merancang tindakan korektif dan pengembangan program di masa depan.

Pengawasan merupakan komponen kunci dalam manajemen program, termasuk dalam pelaksanaan Sekolah Lansia. Fungsi pengawasan meliputi memantau implementasi program, mengidentifikasi permasalahan, dan memastikan tercapainya tujuan program secara efektif. Dalam konteks Sekolah Lansia, mekanisme pengawasan yang dilakukan melibatkan rapat daring bulanan dan laporan berkala melalui aplikasi Golantang. Namun, pelaksanaan pengawasan ini menghadapi beberapa kendala terutama kurangnya peran pengawasan langsung dari pengelola di tingkat kabupaten dan kecamatan.

Dalam penelitian ini, menunjukkan monitoring dilakukan setiap bulan oleh BKKBN Pusat dengan BKKBN Propinsi NTB melalui rapat online dan proses pelaporannya melalui aplikasi Golantang. Tidak ada pengawasan atau monitoring langsung ke lapangan oleh pengelola dan mitra kerja. Sehingga mitra kerja dan pengelola tidak tahu bagaimana capaian pelaksanaan program

Tidak adanya pengawasan aktif dari pengelola di tingkat kabupaten dan kecamatan menyebabkan masalah di lapangan tidak teridentifikasi dengan baik. Peran pengelola lokal sangat penting untuk memahami konteks spesifik setiap wilayah dan memberikan dukungan yang diperlukan. Pengawasan dari tingkat pusat hanya dilakukan secara umum dan kurang mendalam. Akibatnya, solusi konkret terhadap masalah yang dihadapi di lapangan belum mampu dirumuskan dengan baik.

Menurut (Syamsuddin, 2017), pengawasan merupakan fungsi manajerial yang memastikan bahwa setiap kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana, sehingga tujuan program tercapai dengan baik. Sementara itu, (Wahyu, 2018) menekankan bahwa pengawasan yang baik dalam pendidikan nonformal harus melibatkan pengelola di setiap tingkat agar setiap kendala spesifik di lapangan dapat diatasi secara efektif.

Pengawasan yang terintegrasi antara tingkat pusat, kabupaten, dan kecamatan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program Sekolah Lansia. Dengan pendekatan pengawasan yang lebih mendalam, masalah yang dihadapi di lapangan dapat diidentifikasi lebih awal dan diberikan solusi yang tepat.

Tahap Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan adalah proses pengumpulan, pengorganisasian, dan penyimpanan data atau informasi yang relevan dengan kegiatan tertentu secara sistematis. Dalam konteks manajemen program, pencatatan bertujuan untuk mendokumentasikan semua aktivitas, hasil, serta data pendukung lainnya agar dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan. Menurut (Idrus, 2019), pencatatan merupakan bagian dari administrasi yang berfungsi untuk mengelola informasi secara terstruktur sehingga mudah diakses dan digunakan saat diperlukan.

Pelaporan adalah penyajian informasi atau data yang telah dicatat ke dalam bentuk yang dapat dipahami dan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Pelaporan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pelaksana program dengan pengelola atau pemangku kepentingan lainnya untuk memberikan gambaran

tentang kemajuan, pencapaian, dan permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Menurut (Adamy, 2016), pelaporan adalah proses menyampaikan hasil kerja atau informasi lainnya kepada atasan atau pihak yang memiliki wewenang untuk mengawasi dan mengevaluasi kegiatan tersebut.

Dalam program seperti Sekolah Lansia, pencatatan meliputi dokumentasi data peserta, kegiatan pembelajaran, dan hasil evaluasi. Sedangkan pelaporan mencakup penyampaian informasi kepada pengelola atau mitra kerja, baik dalam bentuk laporan tertulis, daring, atau presentasi, untuk mendukung transparansi dan perbaikan program.

Pencatatan

Dalam proses pencatatan dalam penyelenggaraan sekolah lansia anggrek ini menunjukkan hasil yang baik. Jenis jenis pencatatan tersebut diantaranya :

Pertama, pencatatan data peserta adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, mendokumentasikan, dan menyimpan informasi terkait identitas, karakteristik, dan keikutsertaan individu yang terlibat dalam suatu program (P., 2019). Dalam konteks sekolah lansia atau program pendidikan nonformal, pencatatan data peserta mencakup informasi pribadi, tingkat partisipasi, serta kebutuhan dan potensi peserta untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan dan memberikan manfaat maksimal.

Di sekolah lansia anggrek ini menunjukkan sistem pencatatan yang baik karena semua data individu peserta ada berdasarkan hasil penelitian berupa bukti dokumentasi dan observasi peneliti. Data data peserta yang ada di sekolah lansia ini berupa data nama peserta, usia, alamat, nama pendamping peserta/

wali/ keluarga dan kontak peserta/ wali. Kondisi kesehatan peserta (riwayat penyakit atau keterbatasan fisik), tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan peserta serta catatan kehadiran peserta di setiap sesi pembelajaran.

Kedua, dalam konteks sekolah lansia ini sebagai bagian dari program pendidikan nonformal dalam bidang kesehatan masyarakat, pencatatan ini bertujuan untuk memastikan pengajar atau narasumber teridentifikasi secara jelas dan dapat mendukung keberlangsungan program secara optimal. Pencatatan data pengajar atau narasumber adalah proses pendokumentasian informasi penting terkait individu yang bertugas menyampaikan materi atau memberikan pelatihan dalam suatu program pendidikan (P., 2019).

Data narasumber dan pengajar di sekolah lansia ini terdiri dari identitas pengajar atau narasumber (nama, institusi, dan bidang keahlian), jadwal kehadiran dan materi yang diajarkan. Data evaluasi pengajar yang tidak ada atau *feedback* dari peserta terhadap kepuasan terhadap kinerja narasumber atau prngajar. Sekolah lansia anggrek ini tidak memiliki MOU atau kontrak kerja antara pengelola dan mitra kerja diantaranya adalah narasumber dan pihak puskesmas, dinas kesehatan ataupun pihak pihak yang terkait lainnya. Dan ini menjadi salah satu penyebab kurangnya koordinasi serta antara pengelola sekolah lansia dengan mitra kerja, narasumber dan sektor terkait.

Memorandum of Understanding (MOU) adalah perjanjian formal yang tidak mengikat secara hukum tetapi menunjukkan niat para pihak untuk bekerja sama atau mencapai tujuan tertentu. MOU biasanya digunakan pada tahap awal kerja sama yaitu

pada saat penggalangan kesepakatan atau pada saat proses pembe ntukan dan persiapan sekolah lansia. Menurut (Amelia & Maharani, 2014), MOU adalah dokumen yang menyatakan niat para pihak untuk bekerja sama dalam suatu proyek tertentu dan mendokumentasikan parameter umum dari hubungan tersebut. Badan Pembinaan Hukum Nasional menyatakan bahwa MOU bersifat lebih umum dan kurang mengikat dibandingkan kontrak kerja. MOU ini juga akan mendukung keberlanjutan program sekolah lansia di masa yang akan datang (Wulandari, 2020) .

Ketiga, pencatatan kegiatan belajar adalah proses dokumentasi sistematis tentang aktivitas pembelajaran, termasuk materi yang diajarkan, metode yang digunakan, waktu pelaksanaan, kehadiran peserta, serta evaluasi hasil belajar. Pencatatan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan evaluasi yang efektif dari program pendidikan, baik formal maupun nonformal (Anisaturrahmi, 2021) .

Dalam penelitian ini, proses kegiatan belajar cukup baik dengan tingkat kehadiran peserta didik di setiap pertemuan rata rata diatas 80 persen, mereka sanat antusias dan bersemangat sekali dalam mengikuti semua pembelajaran. Proses dokumentasi kegiatan belajar mengajar juga lengkap di semua pertemuan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Keempat, pencatatan dokumentasi kegiatan adalah proses mendokumentasikan setiap aktivitas atau acara yang dilakukan dalam suatu program atau organisasi. Dokumentasi ini dapat berupa catatan tertulis, foto, video, laporan, atau rekaman lain yang menggambarkan jalannya kegiatan, tujuan, dan hasil yang dicapai (Evi, 2016). Berdasarkan hasil penelitian

ini, proses pencatatan kegiatan dalam bentuk dokumentasi sudah baik dengan adanya Foto, video dan laporan tertulis tentang kegiatan sekolah lansia anggrek yang telah dilaksanakan. Tentunya dokumentasi dan laporan kegiatan bisa digunakan untuk keperluan monitoring dan evaluasi.

Pelaporan

Pelaporan adalah proses penyampaian informasi secara terstruktur tentang pelaksanaan suatu kegiatan, program, atau proyek kepada pihak yang berkepentingan. Pelaporan biasanya mencakup data, fakta, analisis, dan rekomendasi terkait kegiatan yang telah dilakukan untuk tujuan evaluasi dan pengambilan keputusan. Menurut (Idrus, 2019), pelaporan adalah kegiatan menyampaikan hasil evaluasi untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pihak terkait mengenai pelaksanaan program atau kegiatan. (Kurniawan, 2005) menyatakan bahwa pelaporan adalah aktivitas yang menyediakan informasi untuk membantu manajer atau pihak lain dalam membuat keputusan berdasarkan fakta dan hasil pelaksanaan kegiatan.

Pelaporan di Sekolah Lansia merupakan bagian dari proses manajemen yang bertujuan untuk mencatat, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi tentang pelaksanaan program kepada pengelola, pelaksana, dan pemangku kepentingan lainnya. Sekolah lansia anggrek ini memiliki sistem pelaporan digital melalui aplikasi *golantang* (Go lansia Tangguh) dan hanya ke pihak BKKBN saja. Proses pengawasan kurang maksimal dikarenakan tidak adanya laporan kepada pihak pengelola lokal dan mitra kerja seperti aparat pemerintah desa dan kecamatan.

Hal ini tentunya mempengaruhi proses pengawasan oleh pengelola tingkat kabupaten, kecamatan dan desa. Karena secara tidak langsung mereka tidak mengetahui proses kegiatan sekolah lansia, pengawasan serta ketercapaian program yang selama ini dilaksanakan. Tujuan dari pelaksanaan pelaporan program diantaranya adalah untuk memberikan informasi tentang pencapaian program kepada pengelola di tingkat kabupaten atau provinsi dan untuk memastikan akuntabilitas program kepada mitra kerja, seperti pemerintah daerah atau sponsor.

Elemen Output

Output adalah hasil akhir yang dihasilkan dari pelaksanaan suatu kegiatan, program, atau proses tertentu. Dalam konteks manajemen program, *output* mengacu pada produk atau hasil langsung dari aktivitas yang dilakukan, yang dapat berupa barang, jasa, atau manfaat bagi peserta. Pada program Sekolah Lansia, *output* dapat didefinisikan sebagai hasil yang dicapai dari pelaksanaan program pembelajaran bagi para lansia. Ada 2 (dua) kategori output yang peneliti hasilkan dari penelitian ini yaitu :

Kondisi Peserta Didik (Lansia)

Kondisi adalah keadaan atau situasi tertentu yang dapat memengaruhi individu atau kelompok, baik secara fisik, mental, sosial, maupun lingkungan. Kondisi mencakup status seseorang atau kelompok pada suatu waktu tertentu, yang bisa dijadikan sebagai dasar untuk memahami kebutuhan atau perubahan yang terjadi. Sedangkan Perubahan perilaku adalah proses di mana seseorang mengalami modifikasi atau transformasi dalam cara berpikir, merasa, atau bertindak sebagai

respons terhadap pengalaman, pembelajaran, atau intervensi tertentu (Ramadhani, 2025).

Peserta didik sekolah lansia anggrek ini menunjukkan perubahan perilaku dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan baik, menciptakan kemandirian dan melakukan aktifitas fisik sehari-hari dengan olahraga ringan. Lansia sangat bersemangat mengikuti sekolah dan menimbulkan kebahagiaan karena merasa diperhatikan dan dihargai. Beberapa perubahan perilaku peserta didik sekolah lansia ini diantaranya adalah lansia mulai menerapkan pola hidup sehat, seperti olahraga ringan dan menjaga pola makan, lansia lebih aktif berinteraksi dengan peserta lain, membangun komunitas, dan berbagi pengalaman dan program ini membantu lansia merasa dihargai dan diakui di masyarakat, sehingga mereka lebih bersemangat dalam berpartisipasi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan lansia berdampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran lansia tentang pentingnya gaya hidup sehat. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran kelompok memberikan lansia ruang untuk mengurangi isolasi sosial dan menekankan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh dukungan sosial dan lingkungan yang positif (Ramadhani, 2025).

Keberhasilan Program

Keberhasilan program dapat diartikan sebagai pencapaian tujuan dan sasaran yang telah direncanakan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang secara efektif dan efisien. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pelaksanaan, dampak terhadap peserta, dan keberlanjutan program tersebut.

Beberapa keberhasilan program sekolah lansia ini yaitu ;

- a. Hasil post-test menunjukkan bahwa hanya 16,67% peserta yang mencapai predikat Cumlaude, sementara sebagian besar (78,21%) berada di kategori Sangat Memuaskan, dan 5,12% dalam kategori Baik.
- b. Tingkat kehadiran siswa atau peserta didik sangat tinggi mencapai lebih dari 80 %.

Pre-test dan *post-test* adalah metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada peserta sebelum dan setelah pelaksanaan suatu program atau intervensi. *Pre-Test* dilakukan sebelum program dimulai untuk mengetahui kondisi awal peserta, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku. *Pre-test* membantu memahami baseline data sehingga dapat dibandingkan dengan hasil akhir. Sedangkan *post-Test* dilakukan setelah program selesai untuk mengukur pencapaian atau perubahan yang dihasilkan oleh program., *post-test* berguna untuk mengetahui efektivitas program dengan membandingkannya dengan hasil pre-test.

Dalam konteks sekolah lansia ini indikator keberhasilan program ini adalah pengetahuan peserta didik tentang kesehatan meningkat seperti pola makan yang sehat, pentingnya olahraga dan cara pencegahan penyakit. Lanjut usia yang mengikuti sekolah lansia tersebut menjadi lebih bahagia, semangat dan antusias serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam kehidupan sosial mereka di masyarakat.

KESIMPULAN

Elemen input mencakup aspek-aspek yang mendasari pelaksanaan program Sekolah Lansia Anggrek, meliputi konsep dasar program yang

dilaksanakan tidak dipahami secara merata oleh pengelola, dukungan manajemen belum sepenuhnya mandiri dalam mengelola kegiatan, struktur organisasi, dan kesiapan sumber daya manusia serta sarana prasarana masih memiliki keterbatasan dalam pembelajaran. Elemen proses mencakup tahapan pembentukan yang belum ada langkah kongkret sehingga keterlebatan provinsi lebih dominan, persiapan, pelaksanaan yang memerlukan inisiatif lokal tanpa harus menunggu arahan provinsi, pengawasan dilaksanakan dengan rapat daring buanan dan laporan berkala menggunakan aplikasi golantang dan Elemen output menilai hasil dari pelaksanaan program, meliputi dampak terhadap kualitas hidup lansia, tingkat kehadiran, dan capaian pembelajaran yang menunjukkan hasil positif, semua peserta belum dikategorikan lansia tangguh. Dikarenakan keterbatasan waktu pembelajaran dan belum ada jenjang pendidikan yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- adamy, M. (2016). Upcycling: From Old To New. *Kunststoff International*, 106(12), 16-21.
- Adik Wibowo. (2014). *Kesehatan Masyarakat Di Indonesia; Konsep, Aplikasi Dan Tantangan* (1st Ed.). Rajawali Pers.
- Adolph, R. (2016). *Sarana Dan Prasarana*. 1-23.
- Aldila, G. R. D., & Estiningrum, S. D. (2022). Kebijakan Refocusing Anggaran Dan Strategi Di Masa Pandemi Covid-19. *Owner*, 6(4), 4124-4133. <https://doi.org/10.33395/Owner.V6i4.1024>
- Amelia, F., & Maharani, C. (2014). Kedudukan Dan Kekuatan Hukum Memorandum Of Understanding Dalam Sistem Hukum Kontrak. *Privat Law*, 2(4), 1-16.
- Anisaturrahmi. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Non Formal Pada Rumoh Baca Hasan-Savvas Di Kota Lhokseumawe. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 37-58. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/pionir/article/view/10291/5748>
- Atisoerya, S. (2020). *Profil Lansia Lansia Dan Keluarga Lansia Indonesia* (Issue 0). Bkkbn.
- Bkkbn. (2021). *Panduan Sekolah Lansia Di Kelompok Bkl*.
- Bps. (2023). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023. In 04200.2323 *Ukuran* (Vol. 20). Bps.
- Evi, M. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st Ed.). Pt Raja Grafindo Persada.
- Festy W, P. (2018). Lanjut Usia Perspektif Dan Masalah. In *Umsurabaya Publishing*.
- Harsono. (2022). Pemberdayaan Dan Kemandirian Bagi Keseha. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 1, 35-47.
- Idrus. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9(2), 344.
- Indonesia, R. (1997). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*.
- Kamil, M., & Hasan, C. (2021). Prevalence And Impacts Of Musculoskeletal Pain Among The Elderly Living In The East Coast Region Of Peninsular Malaysia. *Makara Journal Of Health Research*, 25(1). <https://doi.org/10.7454/Msk.V25i1.1239>
- Kurniawan, E. T. . S. (2005). *Pengantar Manajemen*. In *Pengantar Manajemen*. June,

- 1-6.
<https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.17567.48800>
- Kusnandar, Viva Budy. (2021). *Prevalensi Lansia 2021* (Issue Di).
- Luthfiah, A., Azzahra, N., Alghifari, A., & Kusumaningrum, H. (2025). *Optimalisasi Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Proses Pembelajaran. 1.*
- Maulida, H., Setianto, B., & Hotimah, N. (2023). Evaluasi Program Sekolah Lansia Tangguh Melalui Analisis Swot Di Bkkbn Provinsi Jawa Timur. *E-Journal, 01(05)*, 1072-1079.
- Nasional, P., Badan, K., Perencanaan, N. Kepala B., & Republik, L. N. (2014). *Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.*
- P., A. A. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 3(2)*, 205.
<https://doi.org/10.24252/Idarah.V3i2.10012>
- Raharjo, T. B. W. (2022). Lansia Tangguh Dengan Tujuh Dimensi. In *Bkkbn* (Vol. 01). Bkkbn.
- Ramadhani, Y. (2025). *Gaya Hidup Sehat Terhadap Kualitas Hidup Pada Usia Lanjut. 3(1)*, 214-217.
- Saleh Sirajuddin. (2017). Analisis Data Kualitatif. In Hamzah Upu (Ed.), *Analisis Data Kualitatif* (1st Ed., Vol. 1). Pustaka Ramadhan.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Setyo, A., Retnowati, L., & Hidayah, N. (2020). Hubungan Pelayanan Lansia Berbasis Kekerabatan Dengan Lansia Tangguh Di Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery), 7(2)*, 223-230.
<https://doi.org/10.26699/jnk.v7i2.art.p223-230>
- Sofiyanto, M., Isa Anshori, M., & Andriani, N. (2024). Transformasi Kepemimpinan Dalam Manajemen Strategis Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 9(1)*, 290-297.
<https://www.doi.org/10.30651/jms.v9i1.21057>
- Syamsuddin. (2017). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(1)*, 3-4.
<https://doi.org/10.24252/Idarah.V1i1.4084>
- Wahyu, S. S. (2018). Manajemen Pendidikan Nonformal. *Journal Of Chemical Information And Modeling, 9*, 20.
- Warsito. (2024). *Strategi Ketahanan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid- 19 Di Indonesia. 1(2)*, 95-113.
- Wulandari, L. (2020). *Laporan Akhir Analisis Dan Evaluasi Hukum Terkait Akses Pelayanan Bantuan Hukum Disusun Oleh Pokja Analisis Dan Evaluasi Hukum Terkait Akses Pelayanan Bantuan Hukum. Www.bphn.go.id*